

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT. menciptakan setiap makhluk-Nya dengan kekuasaan dan ilmu-Nya. Setiap makhluk yang diciptakan Allah SWT., tidak akan pernah salah (produk gagal), semua diciptakan dengan sebaik-baiknya, makhluk apapun itu. Binatang diciptakan mempunyai kelebihan dan kekurangan, tumbuhan diciptakan mempunyai khasiat dan *madorat*. Begitupun manusia, kita diciptakan sebagai manusia tentu mempunyai kelebihan dan banyak kekurangan, baik fisik, mental maupun psikis. Sedikit kelebihan yang kita miliki mungkin memang bakat dari lahir atau mungkin hasil dari kerja keras dalam berlatih. Begitupun kekurangan kita ada yang dari lahir atau mungkin hasil dari kecelakaan.

Di sekitar kita mungkin ada beberapa individu yang mempunyai kekurangan, baik kekurangan fisik maupun psikis. Dan mungkin di masyarakat mereka dipandang sebelah mata dengan alasan mereka memiliki perbedaan yang mencolok. Kebanyakan masyarakat menjauhi mereka, enggan untuk berkomunikasi dengan mereka., mungkin karena jijik atau takut menular pada keturunan mereka kelak (*nyawani*). Dengan perlakuan seperti ini, orang-orang yang memiliki kekurangan yang mencolok akan merasa *dizolimi*. Karena kekurangan yang dimiliki bukanlah keinginan mereka melainkan pemberian dari Sang Maha Pencipta.

Sama halnya dengan anak-anak penyandang autisme. Mereka terlahir dengan keadaan kurang sempurna fisik maupun psikis, dengan berbagai faktor penyebabnya, mungkin karena gen, radiasi maupun kecelakaan saat di kandungan dan banyak lagi faktornya. Anak-anak penyandang autisme tidak pernah menginginkan lahir dengan keadaan seperti itu. Mereka kebanyakan murni atas kekuasaan Allah SWT. yang tidak mungkin dikatakan "produk gagal". Akan tetapi, perlakuan masyarakat terhadap mereka sering kurang baik dengan menjauhi mereka bahkan menghina mereka.

Kebanyakan masyarakat meng-*klaim* bahwa anak-anak penyandang autisme, mereka tidak sempurna. Padahal yang menciptakan mereka bukanlah manusia, akan tetapi Allah SWT. Dan Allah SWT. telah berfirman dalam al-Qur'an.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya : *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS. at-Tin:4).

Bukti paling kongkrit yaitu manusia memiliki kemampuan intelegensi dan daya nalar sehingga manusia mampu berfikir, berbuat, dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud pengembangan sebagai manusia yang utuh. Kemampuan seperti itu yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Di sisi lain, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani.

Dalam tahap perkembangan, tidak semua manusia tumbuh secara normal, gangguan perkembanganpun terkadang muncul. Diantaranya adalah gangguan pada masa anak-anak. Gangguan pada masa anak-anak yang akan penulis bahas adalah gangguan pada anak yang menjadikannya termasuk kategori anak autisme.

Istilah Autism diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Pendeskripsian tersebut untuk pertama kalinya dipublikasikan di Amerika Serikat.¹ Autism terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitaannya akan lebih parah dibandingkan dengan

¹ Attwood Tony, *Sindrom Asperger* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005),19

kaum laki-laki. Gejala-gejala Autis mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan yang tidak dilakukan oleh bayi normal pada umumnya.²

Autis telah menjadi masalah dunia. Sebelum abad 21 rasio kasusnya 1:5.000 kelahiran. Pada tahun 2011 menurut UNESCO angkanya kini meningkat pesat. Di USA rasionya sudah 11:1.000 kelahiran. Total 35 juta jiwa anak menderita Autis di dunia. Di Indonesia tercatat 112.000 penderita dengan perkembangan yang terus meningkat.³

Di kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di desa Pedawang kecamatan Bae terdapat pondok pesantren yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus yang kebanyakan anak-anak penyandang autis. Di pondok pesantren Al-Achsaniyah terdapat sekitar 119 santri 104 laki-laki dan 15 perempuan dari berbagai daerah, kebanyakan mereka berasal dari luar kota Kudus bahkan ada yang dari luar Jawa dan juga ada satu santri dari Malaysia.

Dengan kondisi anak-anak autis yang tidak sempurna sering kali mereka menerima penolakan bahkan perlakuan yang kurang baik, tidak hanya dari orang lain bahkan orang tua mereka sendiri banyak yang tidak menerima keadaan mereka. Penolakan ini dibuktikan dengan meninggalkan sang anak, ada yang tidak pernah menjenguknya di pondok dan juga ketika liburan tidak dijemput untuk pulang ke rumah, bahkan ada yang tega memasung mereka. Penolakan ini bukan tanpa dasar, karena jika kita melihat anak penyandang autis dengan keanehan-keanehan yang mereka miliki, sekilas kita merasa risih bahkan jijik. Keanehan mereka diantaranya adalah bina diri yang kurang mandiri, emosional amarah yang tinggi, dan juga terkadang menyakiti orang di sekitar dan dirinya sendiri.

² Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010),.11

³ Wait And See, 'Bisa Jadi Gejala Autis Spectrum', *Kaltimpost* (Kalimantan Timur, 2010).

Akan tetapi jika kita melihatnya berdasar pada QS. *At-Tin* ayat 4, kita akan berfikir bahwa mereka juga manusia dengan banyak perbedaan. “*Autism is not a joke*” kata itulah yang seharusnya tertanam dalam setiap manusia normal. Bagaimanapun mereka juga manusia, sama seperti kita. Dan Allah SWT. telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya makhluk. Anak autis juga mempunyai kelebihan di samping mereka dianggap banyak kekurangan.

Dari gambaran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "**MENGUNGKAP RELEVANSI AYAT *Aḥṣanut Taqwīm* DENGAN GANGGUAN PERKEMBANGAN PSIKIS SANTRI AUTIS (Studi Kasus: Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus) .”**

B. Fokus Penelitian

Obyek utama dalam penelitian ini adalah kelebihan yang dimiliki oleh santri penyandang autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikis santri-santri autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus ?
2. Bagaimana relevansi makna *aḥṣanut taqwīm* dengan gangguan perkembangan psikis santri autis pondok pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan psikis santri-santri Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui relevansi makna *aḥṣanut taqwīm* dengan gangguan psikis santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus. Dan untuk memahami keunikan dan keistimewaan yang dimiliki santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh tentang penelitian mengungkap relevansi makna ah{sanut taqwi>m dengan gangguan perkembangan psikis santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan untuk :
 - a. Memperkaya khasanah ilmu al-Qur'an dan tafsir dan memperluas wacana pemikiran peneliti tentang tafsir QS. *At-Ti>n* ayat 4.
 - b. Di gunakan salah satu bahan rujukan dalam memberikan informasi terhadap lembaga terkait bahwa santri autis memiliki keistimewaan yang tidak patut untuk menjadi bahan hinaan.
 - c. Menjadi sumbangan pemikiran dan pemahaman bagi lembaga di ponpes untuk meningkatkan kepedulian dan kasih sayang terhadap santri autis.
 - d. Memberikan wawasan dan pembahasan yang unik untuk diteliti lebih lanjut agar menjadi kajian teori untuk para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya QS. *At-Ti>n* ayat 4.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat sekitar : diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan rujukan tentang keistimewaan santri autis sehingga tidak memandang santri autis dengan sebelah mata.
 - b. Bagi Peneliti baru: diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan refrensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal meliputi : halaman judul, nota persetujuan, pengesahan, pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi.

Bagian isi terbagi menjadi beberapa bab meliputi :

1. Bab I Pendahuluan
Terdiri dari lima sub bab meliputi : Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
2. Bab II Landasan Teori
Terdiri dari tiga sub bab meliputi : deskripsi pustaka (makna *aḥsanut taqwīm*, penafsiran surat *at-tīn* menurut beberapa ulama', pengertian autis, gejala autis, karakteristik anak autis, klasifikasi anak autis, diagnosa autis, faktor penyebab autis), penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
3. Bab III Metode Penelitian
Terdiri dari enam sub bab meliputi :Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Obyek Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Analisa Data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Terdiri dari tiga sub bab meliputi : *Pertama*, tentang tempat penelitian. *Kedua*, Keadaan Psikis Santri-Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus. *Ketiga*, Relevansi *Aḥsanut Taqwīm* Dengan Gangguan Psikis Santri-Santri Autis Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus.
5. Bab V : Penutup
Terdiri dari dua sub bab meliputi : Kesimpulan, Saran.
Bagian akhir meliputi daftar pustaka,lampiran dan lain-lain.